

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang bahwa setiap pemahaman dan pengalaman seorang individu adalah suatu hal yang valid dan perlu dihargai hingga diperhitungkan (Stake, 1995). Sehingga paradigma konstruktivis memandang bahwa setiap individu memiliki pemahaman dan pengalaman yang unik sesuai dengan realitas yang dikonstruksi. Maka dari itu, ia menegaskan bahwa peneliti konstruktivis perlu mempelajari realita yang dikonstruksi oleh individu dan interaksinya, serta implikasinya.

Dalam penelitian konstruktivis, Stake (1995) berpendapat bahwa tujuan penelitian bukan untuk menemukan kebenaran atau realitas karena hal tersebut tidak mungkin, namun untuk melihat atau merumuskan realitas agar terlihat lebih jelas dan lebih baru di masyarakat. Ia menambahkan bahwa penekanan penelitian konstruktivis adalah pada deskripsi dari interpretasi orang-orang yang berhubungan atau yang paling memahami tentang kasus yang sedang dikaji.

Menurut Bereiter, sebagaimana yang dikutip dalam Olusegun (2015), konstruktivisme pada dasarnya merupakan teori yang didasarkan pada observasi dan studi ilmiah tentang bagaimana manusia belajar dan memahami dunianya, dan membangun pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai pengalaman mereka beserta dengan refleksi mereka

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti melihat bahwa seorang jurnalis dapat dikonstruksi atau dipengaruhi berdasarkan pemahaman, pengalaman, khalayak, kepentingan perusahaan media, dan sebagainya. Maka dalam penelitian konstruktivis ini, peneliti akan meneliti narasumber (jurnalis) sesuai dengan pengalaman dan realitas mereka dalam menghadapi proses pembuatan berita pada *desk* sains.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan jenis dan sifat penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian jenis kualitatif merupakan teknik penelitian yang lebih mengedepankan bahasa dan interpretasi pada artinya. Pengumpulan data yang dilakukan lebih cenderung dengan melibatkan manusia dan proses kreatif dalam mengembangkan teori (Walliman, 2017).

Definisi lain penelitian kualitatif adalah penelitian dengan sifat interpretative atau dengan menggunakan penafsiran yang menggunakan banyak metode untuk melihat dan mendalami masalah dari penelitian. Sehingga bisa dimaknai bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ingin melihat fenomena yang ada (Mulyana, 2013).

Penelitian yang bersifat deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman dari suatu gejala (Heriyanto, 2006). Penelitian ini bersifat deskriptif karena membutuhkan uraian yang detail, sehingga bisa menuntun peneliti untuk

menjelaskan kinerja jurnalis yang bekerja pada *desk* sains secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pada dasarnya studi kasus merupakan analisis terperinci dan insentif dari sebuah kasus, ada beberapa pemahaman mengenai studi kasus. Menurut Yin studi kasus merupakan penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer di dalam konteks hidup yang nyata, jika hanya terlihat adanya batasan antara fenomena dan konteks yang kurang tegas (Yin, 2012).

Creswell menyatakan bahwa studi kasus dalam penelitian kualitatif, peneliti yang akan mengeksplorasi satu atau beberapa kasus dari waktu ke waktu lewat pengumpulan data yang dilakukan secara mendalam dan terperinci untuk melibatkan berbagai sumber informasi dengan melakukan observasi, wawancara, dokumen dan laporan untuk mendeskripsikan hal tersebut (Creswell, 2007).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, karena metode ini berdasarkan pengertian diatas bisa dianggap dapat menggambarkan secara detail kinerja seorang jurnalis yang terlibat berita sains. Karena, jurnalisme sains sendiri merupakan fenomena kontemporer juga. Sehingga diharapkan penggunaan studi kasus dalam penelitian ini bisa membantu peneliti untuk memahami kinerja seorang jurnalis yang bekerja pada *desk* sains.

3.4 Informan

Informan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan langkah yang akan dituju peneliti agar data atau informasi bisa diperoleh, Terdapat tiga cara dalam menentukan informan penelitian, yaitu dengan prosedur kuota, purposive dan *snowball* (bola salju) (Bungin, 2007).

3.4.1 Prosedur Kuota

Dalam prosedur ini, seorang peneliti akan memutuskan berapa banyak orang dan karakteristik yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Prosedur ini sering dianggap sebagai prosedur purposive karena memiliki persamaan seperti berusaha untuk identifikasi peserta yang diinginkan. Namun, prosedur kuota lebih spesifik karena berhubungan dengan ukuran dan proporsu sampel dengan sub kelompok yang akan dipilih untuk mencerminkan proporsi yang sesuai dengan populasi.

3.4.2 prosedur Purposive

Prosedur ini akan mencantumkan informasi dengan cara yang paling umum. Seorang peneliti akan menentukan sendiri kelompok atau peserta yang sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.

3.4.3 *Snowball* (bola salju)

Snowball atau yang dikenal dengan bola salju merupakan prosedur yang sering kali digunakan untuk merekrut informan yang tidak mudah diakses oleh peneliti melalui strategi pengambilan informan lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan prosedur *snowball* dalam mencari informan sebagai sumber data penelitian. Prosedur tersebut dipilih karena dalam perekrutan informan bisa dikatakan tidak mudah. Informan pada penelitian ini adalah jurnalis yang berasal dari *Kompas.com* dan sudah menjadi jurnalis sains minimal selama 2 tahun.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan peneliti saat mengumpulkan data riset. Kegiatan pengumpulan data sangat menentukan hasil riset, maka dari itu pengumpulan data harus dirancang dengan baik. Hal ini tentunya akan memengaruhi hasil yang didapat dengan permasalahan penelitian (Kriyantono, 2012).

Menurut Bungin penelitian kualitatif menggunakan istilah fenomena empiris, seperti studi kasus, *life history*, wawancara, sejarah, observasi, pengalaman pribadi, interaksi dan teks visual hingga konten pesan yang rutinitas dan permasalahan serta adanya hal yang dimaknai oleh seseorang (Bungin, 2007).

Permasalahan dalam penelitian kualitatif ini memang berangkat dari fenomena empiris sehingga menggunakan metodologi studi kasus. Untuk mendapatkan informasi maka penulis akan melakukan wawancara dengan jurnalis sains dan mengumpulkan rekaman arsip.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang ada pada rumusan masalah (Kriyantono, 2012) menjelaskan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya.

Wawancara terjadi ketika adanya percaapan antara peneliti dan informan, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang penting mengenai obyek yang sedang diteliti (Kriyantono, 2012). Oleh karena itu peneliti membutuhkan informan seorang jurnalis sains agar bisa menggambarkan pemahan seorang jurnalis sehingga bisa menjawab rumusan masalah yang sedang diteliti.

Kriyantono menjelaskan bahwa saat melakukan wawancara peneliti tidak hanya dituntut untuk memahami penguasaan topik yang diteliti, tetapi harus memiliki wawasan mengenai topik penelitian sehingga memahami informasi yang diberikan oleh informan. Ketika melakukan wawancara yang mendalam harus memperharikan teknik ini:

1. Peneliti harus menjaga anonimitas;
2. Memastikan bahwa peneliti telah melakukan hal yang akurat;
3. Menghindari pertanyaan yang mengrahkan jawaban;
4. Meminta informan untuk menjelaskan istilah yang tidak terlalu dipahami;
5. Tetap fokus pada permasalahan;

6. Peneliti harus memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan benar-benar dipahami oleh peneliti;
7. Peneliti tidak boleh segan untuk meminta contoh penjelasan detail, hal ini untuk memenuhi prinsip *authenticity*;
8. Peneliti harus menyiapkan pertanyaan sebelum wawancara.

Dengan memperhatikan teknik diatas diharapkan bisa membantu memberikan hasil yang akurat saat melakukan wawancara. Namun, peneliti tidak akan menganonimkan informan pada penelitian ini. Informan akan dianonimkan jika ada isu yang sensitif yang disampaikan.

Hanya lewat wawancara mendalam dan pengamatan yang intensif yang bisa merekam data secara alamiah dan mungkin bisa menggambarkan apa yang subyek pikirkan, jelaskan, hingga rasakan secara maksimal (Mulyana, 2013). Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara peneliti ingin menjawab permasalahan yang ada, agar bisa memberikan jawaban atau hasil yang lebih mendalam. Tetapi peneliti kemungkinan tidak melakukan wawancara secara tatap muka dikarenakan adanya pandemic COVID-19, sehingga tidak mungkin jika langsung mengunjungi informan. Akan lebih baik jika wawancara menggunakan Zoom.

3.5.2 Rekaman Arsip

Setelah tahap wawancara, peneliti akan memahami rekaman arsip atau yang bisa dikatakan sebagai dokumentasi data berupa hasil wawancara. Menurut Kriyantono dokumentasi dengan mengumpulkan data hanya terjadi pada riset-riset historis untuk menggali data masa lalu secara sistematis dan obyektif (Kriyantono, 2012).

Dalam hal ini peneliti akan mencari informasi mengenai berita sains yang sudah pernah tayang dan ditulis oleh informan dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti juga akan memahami benar-benar hasil wawancara yang dilakukan dengan informan.

Dengan metode ini, peneliti bisa mengetahui cara kerja seorang jurnalis dalam memproduksi berita sains. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui pemahaman dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang jurnalis sains. Hingga cara jurnalis menentukan isu yang layak dipublikasikan ke khalayak.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif. Keabsahan data bisa digunakan untuk menyanggah tuduhan pada penelitian kualitatif yang dilakukan dan dikatakan tidak ilmiah (Maleong, 2010).

Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kebenaran data dengan memeriksa keabsahan data atau verifikasi data dengan cara mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang

dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, triangulasi merupakan cara yang ditempuh untuk melakukan verifikasi sepanjang penelitian dilakukan hingga data dianalisis dan laporan ditulis. Dengan kata lain triangguasi melakukan pengujian kebenaran data yang dilakukan secara mendalam sampai pada titik jenuh data. Dari data temuan lapangan, kemudian dibuat laporan dirangkai dari tiga sumber utama, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian diskusikan dengan teori (Mukhtar, 2013).

William Wiersma (1986) mengatakan bahwa triangulasi merupakan pengujian atau pengecekan data kredibilitas dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dalam hal tersebut terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan juga triangulasi verifikasi waktu (Sugiyono, 2007)

1. Triangulasi Sumber

Dalam pengecekan kredibilitas data bisa dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Setelah melakukan wawancara, peneliti akan melakukan analisis terhadap jawaban informan. Kemudian setelelah melakukan analisis dan mendapat kesimpulan yang selanjutnya dilakukan adalah meminta kesepakatan atau *member check*.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan cara menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda-beda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui catatan pada saat wawancara dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka

peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut pada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Trianggulasi Waktu

Dari teknik wawancara pada narasumber yang masih segar seperti melakukan wawancara di pagi hari atau hari libur, tentunya akan memberikan data yang valid sehingga akan lebih kredibel. Selanjutnya data yang dikumpulkan dari teknik tersebut peneliti dapat melakukan teknik yang lain seperti menganalisa hasil wawancara ketika peneliti cukup tidur, sehingga bisa lebih fokus.

Dalam penelitian yang dilakukan akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan berita yang sudah tayang yang ditulis jurnalis. Nantinya, peneliti akan menggunakan berita tersebut untuk menanyakan alasan isu-isu tersebut layak tayang dan mulai melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan. Kemudian peneliti akan menggunakan hasil wawancara sebagai rekaman arsip yang didapatkan dari informan. Hingga pada akhirnya peneliti akan menggabungkan agar mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian yang ada.

Penelitian ini menggunakan informan, dikarenakan peneliti akan mewawancarai narasumber yang kredibel dengan topik ini. Kemudian, untuk mencari hubungannya peneliti akan menggunakan logika untuk mencocokkan apakah kinerja jurnalis pada *desk* sains sudah benar-benar paham mengenai berita sains, sehingga bisa diketahui keterampilan apa yang perlu dimiliki seorang jurnalis

pada *desk* sains dan bisa mengetahui apakah isu-isu yang pernah tayang memang sudah layak tayang.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan berbasiskan data dengan mengorganisasikan dan memilih data menjadi satu kesatuan yang bisa dikelola, kemudian akan ditemukan hal penting yang perlu dipelajari dan mulai untuk memutuskan apa yang harus diceritakan ke orang (Moleong, 2010).

Sedangkan menurut Kriyantono (2012) ia menjelaskan bahwa ketika melakukan analisis data ada tahapan yang perlu dilalui oleh peneliti. Data penelitian harus dimiliki terlebih dahulu dengan cara mengumpulkan data yang akan digunakan peneliti, kemudian akan dimasukkan dalam kategori tertentu. Ketika mulai mengkategorikan haruslah mempertimbangkan kevalidan dengan melihat subyek penelitian, tingkat autentitasnya dan melakukan triangulasi sumber data. Setelah itu peneliti baru bisa memahami makna (Kriyantono, 2012). Terdapat tiga tahapan saat melakukan analisis data, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective data* (Newman, 2014).

Open coding merupakan cara membuat laporan secara lengkap dalam data penelitian yang didapatkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan *open coding* dengan mentranskrip hasil wawancara dengan narasumber dan arsip yang telah direkam. Lalu peneliti akan memberikan kode yang sesuai untuk memberikan poin yang ingin dijabarkan.

Axial coding merupakan proses melakukan pengecekan kode yang telah dibuat saat melakukan *open coding*. Data yang ada dan telah diidentifikasi dalam kategori yang telah disesuaikan dengan teori dan konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian yang dilakukan.

Selective data merupakan proses menyimpulkan berdasarkan data yang telah dibuat *axial coding*. Pemilihan data dilakukan berdasarkan pada hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan kelayakannya untuk dituliskan dalam penelitian ini.